

Artinya:

“Segala puji bagi Allah. Kami memuji Dia dan meminta tolong dan ampun kepada-Nya dan kami beriman kepada-Nya dan kami bertawakal kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan nafsu kami dan dari amalan kami yang jahat.

Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tak ada yang menyesatkannya. Dan barangsiapa yang dinyatakan sesat oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Kami menjadi saksi bahwa tidak ada Tuhan selain dari Allah dan kami menjadi saksi bahwa Muhammad^{saw}: itu adalah hamba dan utusan-Nya. Wahai hamba-hamba Allah! Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada kalian. Sesungguhnya Allah menyuruh supaya kalian berlaku *adil* dan *ihsan* (berbuat baik [kepada manusia]) dan *îtâ-i dzil qurbâ* (memenuhi hak kerabat dekat). Dan Dia melarang kalian berbuat *fahsyâ* (kejahatan yang berhubungan dengan dirimu) dan *munkar* (kejahatan yang berhubungan dengan masyarakat) dan dari *baghyi* (pemberontakan terhadap pemerintah). Dia memberi nasehat supaya kalian mengingat-Nya. Ingatlah Allah, Dia akan mengingatkan kalian dan berserulah kepada Dia. *Maka* Dia akan menyambut seruan kalian dan mengingat Allah (dzikir) itu lebih besar (pahalanya).

Khotbah Jum'at

Vol. III, Nomor 16
Tanggal 1 Sulh/Januari 2010

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret
1953

Pemimpin Redaksi & Penanggung Jawab:

Ahmad Supardi

Alih Bahasa:

Qomaruddin, Shd.

Editor:

H. Abdul Basit, Shd.
H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

Desain Cover & type setting:

Isa Mujahid Islam
Muharim Awaludin

Alamat:

Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:

Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

- Judul Khotbah Jum'at:
Bulan Suci Ramadhan Dan Keistimewaan 'Ibâdur
Raḥmân (Hamba-Hamba Tuhan Yang Maha
Pemurah) | • 3-30

Khutbah II

-
!
!
-

*Alhamdulillahillâhi nahmaduhû wa nasta'inuhû wa nastaghfiruhû wa
nu-minu bihî wa natawakkalu 'alayhi wa na'ûdzubillâhi min
syurûri anfusinâ wa min sayyi-âti a-'mâlinâ may-yahdihil-Lâhu fa
lâ mudhilla lahû, wa may-yudhlilû fa lâ hâdiya lah – wa
nasyhadu al-lâ ilâha illal-Lôhohu wa nasyhadu annâ
muhammadan 'abduhû wa rosûluhû – 'ibâdal-Lôh! Rohimakumul-
Lôh! Innal-Lôha ya-muru bil'adli wal-iḥsâni wa iytâ-i dzil-qurbâ
wa yanhâ 'anil-fahsyâ-i wal-munkari wal-baghyi ya'idzukum
la'allakum tadzakkarûn – udzkurul-Lôha yadzukurkum wad'ûhu
yastajblakum wa ladzikrul-Lôhi akbar.*

Yakni di dalamnya terdapat do'a bagi dirinya sendiri agar menjadi orang yang bertakwa.

Jadi untuk tarbiyat anak-anak agar menjadi mutaki -- orang yang bertakwa, dan menjadi 'ibâdur *Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman adalah syarat. Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: "Ini juga merupakan do'a untuk kita sendiri supaya menjadi orang yang bertakwa dan hendaknya berusaha untuk menjadi orang yang bertakwa. Dan tatkala kita sendiri berupaya menjadi orang yang bertakwa, maka kita akan meraih keistimewaan-keistimewaan yang telah Allah Ta'ala terangkan berkenaan dengan 'ibâdur *Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman itu. Dan inilah perkara yang akan mendekatkan diri kita dengan Allah Ta'ala."

Hadhrt Masih Mau'ud^{as} di satu tempat bersabda: "Dari antara manusia pun yang paling pantas dihargai adalah mereka yang Allah Ta'ala senantiasa melindunginya dan mereka ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan sejati dengan Allah Ta'ala. Dan mereka senantiasa membersihkan dirinya, bersikap baik, memiliki rasa simpati dan solidaritas dengan umat manusia. Dan mereka merupakan orang-orang sejati yang setia terhadap Tuhan." (*Al-Hakam, Jilid 6, Nomor 36, Tgl 10 1902, Hal. 16*)

Hendaknya keistimewaan-keistimewaan ini ada dalam diri seorang Ahmadi yang sejati. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan taufik kepada kita. Semoga kita memiliki hubungan yang sejati dengan-Nya. Semoga hati kita senantiasa bersih dan kita menjadi orang yang meraih keistimewaan-keistimewaan yang diperlukan untuk menjadi 'ibâdur *Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman. Semoga Allah Ta'ala senantiasa menjadikan kita pewaris surga-surga-Nya yang abadi.

Penterjemah: Mln. Qamaruddin Syahid

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at

Hadhrt Khalifatul Masih V^{atba}

Tanggal 25 September 2009/Tabuk 1388 HS

Di Baitul Futuh, London, U.K.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ اَلْعٰلَمِيْنَ ﴿٢﴾

اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ﴿٤﴾

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ﴿٥﴾ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ﴿٦﴾

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ ﴿٧﴾

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلٰى الْاَرْضِ هَوْنًا وَاِذَا خَاطَبُوْهُمُ

الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا ﴿١٣﴾ وَالَّذِيْنَ يَبِيْتُوْنَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيْمًا

﴿١٤﴾ وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اَصْرَفْ عَلَيْنَا عَذَابَ جَهَنَّمَ ﴿١٥﴾ اِنَّ عَذَابَهَا

كَانَ غَرٰمًا ﴿١٦﴾ اِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقْرَرًا وَّمُقَامًا ﴿١٧﴾ وَالَّذِيْنَ اِذَا اَنْفَقُوْا

لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٧٧﴾ وَالَّذِينَ لَا
يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴿٧٨﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٧٩﴾

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٦﴾
وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ تَخْرُجُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٥﴾
وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُولَئِكَ تُحْزَنُ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا
وَيُلْقَوْنَ فِيهَا حَيَّةً وَسَلْمًا ﴿٧٣﴾ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقْرَرًا
وَمُقَامًا

-- Wa 'ibâdur-Rohmân-ladzîna yamsyûna 'alal-ardhi hawnaw-wa-idzâ khôthobahumul-jâhilûna qôlû salâmâ. Wal-ladzîna yabîtûna li-Robbihim sujjadaw-wa qiyâmâ. Wal-ladzîna yaqûlûna Robbanash-rif 'an-nâ 'adzâba jahannam, inna 'adzâba-hâ kâna ghorômâ. Innahâ sâ-at mustaqorror-wa muqômâ. Wal-ladzîna idzâ anfaqu lam yusrifû wa lam yaqturû wa kâna bayna dzâlîka qowâmâ. Wal-ladzîna lâ yad'ûna ma'al-Lôhi ilâhan âkhoru wa lâ yaqtulûnan-nafsal-latî harromal-Lôhu illâ bil-haqqi

imannya tidak akan bisa benar, jika ia tidak memahami ikatan yang paling dekat. Apabila ia dalam hal itu lemah, maka harapan kebaikan lain apa yang bisa diharapkan?" (ikatan-ikatan yang dekat pun jika hal itu tidak diperhatikan, maka kebaikan-kebaikan yang lainnya bagaimana bisa datang) Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam Al-Quran tentang menginginkan anak sebagaimana Dia berfirman:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا

-- Robbanâ hab-lanâ min azwâjinâ wa dzurriyyâti-nâ qurrota a'yuniw-waj'alnâ lil-muttaqîna imâmâ --

“Wahai Allah Ta'ala anugerahkan kepada kami dari anak-anak dan istri-istri kami penyejuk mata. Dan ini baru dapat terlaksana manakala mereka tidak menjalani kehidupan fasik dan dosa. Melainkan mereka menjalani kehidupan sebagai 'ibâdur Rahmân -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman dan mereka merupakan orang-orang yang mendahulukan Tuhan dari segala sesuatu dan selanjutnya Dia berfirman dengan terang dan jelas:

وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

-- Waj'al-nâ lil-muttaqîna imâmâ --

“Jika anak-anak itu soleh dan bertakwa, maka dia akan menjadi imam mereka. Seolah-olah ini merupakan do'a untuk menjadi orang yang bertakwa.” (Al-Hakam, jilid 5, Nomor 35, Tgl 24 September 1901, hal. 10-12)

“Orang-orang menginginkan keturunan namun bukan untuk menjadi khadim agama. Melainkan supaya mereka mempunyai pewaris di dunia. Tatkala memiliki anak maka tarbiyat bagi anak-anaknya tidak dipikirkan dan akidahnya juga tidak diperbaiki.” (Al-Hakam, Jilid 5, Nomor 35, Tgl 24 september 1901, hal 10-12)

Perkara seperti ini pun anak-anak tidak diajarkannya. Ada seseorang memberitahukan kepada saya bahwa seorang Muslim lain mengatakan kepada seorang anak bahwa kalian itu menyembah syaitan. Kalian tidak beriman kepada Tuhan. Padahal ia merupakan seorang anak yang baik dan cantik atau ia mungkin seorang anak perempuan. Tetapi anak itu tidak mengetahui jawaban apa yang harus diberikan dan ia terdiam. Dengan diam itu, mungkin anak-anak yang lainnya mendapat kesimpulan bahwa anak-anak Ahmadi tidak beriman kepada Tuhan. Jadi sebagian orang tua pun tidak memberitahukan kepada anak-anaknya mengenai perkara-perkara mendasar.

Beliau^{as.} bersabda: “Dan keadaan akhlak anak-anak pun tidak dibetulkan.” Jika keadaan akhlak anak-anak diluruskan dari sejak masa kanak-kanak, maka tidak akan pernah anak-anak berdiri di hadapan orang tua untuk melakukan pembangkangan. Sebelumnya suatu kali saya pernah katakan mengenai pakaian anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Maka mulai sejak kecil dari usia 4-5 tahun, masalah pakaian hendaknya diberikan perhatian. Sehingga setelah besar akan timbul kesadaran di dalam diri mereka. Tanamkanlah kesadaran di usia 13-14 tahun. Jika tiba-tiba dari biasa mengenakan celana jin dan baju ketat, lalu sekarang kamu pakailah baju panjang, maka dari fihak anak-anak perempuan akan memperlihatkan reaksinya. Oleh karena itu beliau^{as.} bersabda: “Keadaan akhlak anak-anak yang tidak lurus, hendaknya memberikan perhatian terhadap masalah tersebut sejak masa kanak-kanak.” Beliau^{as.} bersabda: “Perhatikanlah bahwa

wa lâ yaznûn, wa may-yaf’al dzâlika yalqo atsâmâ. -- (Al-Furqon 64-69).

-- Wal-ladzîna lâ yasyhadûnaz-zûro wa idzâ marrû bil-laghwi marrû kirômâ. Wal-ladzîna idzâ dzukkirû bi-âyâti Robbihim lam yakhirrû ‘alayhâ shumma-wa ‘umyânâ. Wal-ladzîna yaqûlûna Robbanâ hab lanâ min azwâjinâ qurrota a’yuniw-waj’alnâ lil-muttaqîna imâmâ. Ulâ-ika yujzawnal-ghurfata bimâ shobarû wa yulaqqowna fihâ tahîyyataw-wa-salâmâ. Khôlidîna fihâ, hasunat mustaqorow-wa-muqômâ. -- (Al-Furqon 73-77)

Terjemahan ayat-ayat ini adalah sebagai berikut:

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman adalah mereka yang berjalan di muka bumi dengan merendahkan diri; dan apabila orang-orang jahil menegur mereka, mereka mengucapkan ‘selamat’. Dan orang-orang yang melewatkan malam untuk Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkanlah dari azab Jahannam, sesungguhnya azab-Nya itu adalah kebinaan yang besar". Sesungguhnya jahanam itu seburuk-buruknya tempat tinggal semetara dan tempat tinggal tetap. Dan mereka yang apabila membelanjakan harta tidaklah berlebihan dan tidak pula kikir, bahkan mengambil jalan tengah di antara keduanya. Dan orang-orang yang tidak berseru beserta Allah tuhan yang lain selain Allah dan tidak membunuh jiwa yang telah dilarang oleh Allah, kecuali dengan alasan yang benar dan tidak pula melakukan zina dan barangsiapa berbuat demikian, ia akan menemui hukuman dosa.” (Al-Furqan:64-69)

“Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan ketika mereka melalui yang sia-sia, mereka berlalu dengan sikap yang mulia. Dan orang-orang yang apabila diperingatkan dengan (tentang) tanda-tanda Tuhan mereka, tidak akan

terjerumus ke dalamnya sebagai orang-orang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami dari jodoh-jodoh kami dan keturunan kami [menjadi] penyejuk mata kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". Orang-orang itulah yang akan dianugrahi kamar-kamar tinggi karena mereka bersabar dan mereka akan disambut di dalamnya dengan penghormatan dan do'a selamat. Mereka akan tinggal kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baiknya tempat istirahat dan tempat menetap." (Al-Furqan :73-77)

Bulan suci Ramadhan telah tiba dan berlalu, sedangkan surat-surat dari orang-orang sampai kini masih terus berdatangan, baik yang ditulis pada hari-hari bulan suci Ramadhan maupun setelah bulan suci Ramadhan yang mana surat-surat itu disampaikan melalui fax. Semoga Allah Ta'ala menciptakan perubahan-perubahan suci yang secara hakiki telah kita usahakan untuk meraih keridhaan-Nya. Dan jika timbul perubahan suci maka semoga Allah Ta'ala juga menjadikan perubahan suci itu terus berlanjut. Dan harapan-harapan serta penglihatan-penglihatan yang timbul di sebagian dari antara kita. Inilah maksud dari bulan suci Ramadhan.

Allah Ta'ala telah memberi-tahukan sebagian keistimewaan-keistimewaan dan tanda-tanda bulan suci Ramadhan di dalam Al-Quran Karim. Apabila mereka berupaya atau mengamalkannya, maka manusia dapat dikatakan sebagai *'ibâdur Rahmân -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah*.

Ayat yang telah saya tilawatkan ini, diterangkan di dalamnya mengenai keistimewaan-keistimewaan *ibâdur Rahmân -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman* -- sebagaimana yang telah kalian dengar. Di dalam ayat itu juga diingatkan tentang tanggungjawab-tanggungjawab pribadi dan juga untuk

hak anak-anak. Jika mereka membawa anak-anak itu, maka anak-anak memberikan ancaman kepada kedua orang tuanya, bahwa apabila mengatakan sesuatu kepada kami maka kami akan pergi ke sana. Dan perkara inilah yang menjadikan anak-anak sama sekali tidak terkendali. Tidak ada lagi komunikasi yang bisa diharapkan dengan mereka. Sebagian keluarga sedemikian rupa keadaannya di mana kondisi anak-anak mereka telah menjadi sangat buruk. Salah satu penyebab terbesar adalah karena ruang untuk do'a kosong. Jadi Dia berfirman mintalah doa kepada Allah Ta'ala dan didiklah anak-anak dengan cara yang benar, kemudian bersama anak-anak tegakkanlah suri tauladan.

Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} bersabda:

"Kemudian ada satu perkara lagi bahwa banyak orang yang menginginkan keturunan dan mereka pun mendapatkannya. Namun tidak pernah dilihat bahwa mereka menjadikan anak-anaknya supaya memiliki karakter yang baik, shaleh dan juga masalah tarbiyatnya. Mereka tidak memikirkan dan tidak menjadikan anak-anaknya patuh terhadap Allah Ta'ala. Mereka tidak pernah berdo'a untuk anak-anaknya."

(Bagaimana melakukan tahapan tarbiyat anak-anak mereka, umur berapa dan tarbiyat macam apa yang hendaknya diterapkan. Dan dari umur berapa anak-anak itu diberikan sokongan tidak ada perhatian ke arah itu).

Beliau ^{as} bersabda: "Keadaanku adalah tidak ada shalatku yang di dalamnya aku tidak berdo'a untuk teman-teman, anak-anak dan istriku. Banyak orang tua yang sedemikian rupa mengajarkan kepada anak-anaknya kebiasaan-kebiasaan buruk. Pada permulaan tatkala mereka mulai belajar melakukan keburukan, maka orang tua tidak memperingatkan mereka dan dampaknya adalah hari demi hari mereka menjadi tambah berani dan tanpa terkendali."

imam orang-orang yang bertakwa, dan akibat menjadi imam orang-orang yang bertakwa, Allah Ta'ala tidak memalingkan perhatian mereka untuk maju dalam ketakwaan kepada-Nya. Tetapi orang-orang yang berdo'a untuk ketakwaan anak-anaknya, dia tidak hanya meminta untuk kemajuan duniawinya semata, bahkan dia tengah memohon untuk kemajuan ruhani dan agama serta kemudian dia sendiri akan berusaha untuk maju dalam ketakwaan. Dia akan menjadi orang yang meraih anugerah-anugerah Allah Ta'ala.

Di dunia dewasa ini, di setiap tempat dalam masyarakat orang tua senantiasa resah untuk pendidikan anak-anak dan untuk kemajuan urusan-urusan kemajuan duniawi. Akan tetapi mereka sangat kurang perhatiannya terhadap keruhanian. Di sini di negara-negara barat, maka atas dasar kebebasan, anak-anak mereka sedemikian rupa tidak terkendalinya sehingga anak-anak mereka dari hari ke hari menolak untuk menerima nasihat-nasihat orang tuanya. Dan kini orang-orang tersebut mulai merasakannya dan di dalam program di televisi pun mulai mengakui bahwa ini merupakan kebebasan yang melewati batas keperluan yang diberikan kepada anak-anak. Bagaimana kedua orang tua menjadi imam bagi anak-anaknya? Kini anak-anak berdiri di hadapan orang tua. Anak-anak sedemikian rupa mulai mengangkat tangan terhadap orang tuanya. Jika sedikit saja dicegah mereka tidak tahan, jika diberikan nasihat yang baik maka mereka tidak bisa tahan. Sebagaimana telah saya katakan bahwa kini sudah mulai muncul suara bahwa jika ingin memelihara generasi yang akan datang, maka hendaknya diberikan batasan sampai sebatas mana kedua orang tua harus bersabar dan di mana/kapan mereka harus menghukum anak-anaknya. Karena manakala kedua orang tua memberikan hukuman akibat suatu tingkah laku yang salah, maka di negara-negara barat telah dibentuk lembaga yang melindungi

menunaikan tanggungjawab-tanggungjawab sosial kemasyarakatan serta disinggung pula pemenuhan hak Allah Ta'ala. Jika dilakukan upaya untuk meraih hal tersebut, maka Allah Ta'ala menyebut orang-orang seperti itu sebagai 'ibâdur Rahmân -- *hamba Tuhan Yang Maha Rahman*. Kemudian seraya berfirman, Allah Ta'ala memberikan khabar suka mengenai keridhaan dan surga-surga-Nya.

Jadi sesudah bulan suci Ramadhan pun, jika kita terus berjalan di atas jalan yang telah Allah Ta'ala beri-tahukan kepada kita, maka kita akan menjadi orang yang meraih keridhaan-Nya; kita akan masuk di dalam surga-Nya; dan kita akan meraih bagian dari itu. Oleh karenanya tatkala Allah Ta'ala ridha kepada kita, maka perubahan-perubahan suci yang terjadi di dalam diri seseorang dari antara kita. Itu pun akan tetap tegak di dalam diri kita.

Keistimewaan pertama dari 'ibâdur Rahmân – hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman - adalah:

يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

-- *Yamsyûna 'alal-ardhi hawnâ* --

Yakni mereka berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan santun. Setiap keputusan yang diambilnya senantiasa menempuh jalan tengah. Tidak ada di dalam tabiat mereka sikap keras dan marah tanpa sebab yang kemudian terkadang membawa kepada ketakaburan. Dan tidak pula ada dalam karakternya sifat perasaan kurang semangat tanpa alasan, sehingga tampak tidak ada gairat dan menyembunyikan hal yang sebenarnya. Keistimewaan yang diterangkan di sini tidak hanya bersifat individu. Melainkan juga disinggung secara berjamaah. Seyogyanya, ciptakanlah

keistimewaan-keistimewaan ini, kemudian menjadi hamba-hamba Allah Ta'ala dan menjadi orang-orang yang beribadah kepada-Nya. Kemudian di dalamnya pun terdapat nubuwatan bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman juga akan memperoleh kemenangan dari Allah Ta'ala. Manakala terjadi kemenangan itu, maka jangan sampai timbul takabur. Jangan ada pemikiran untuk menuntut balas atas kesalahan lama yang pernah dilakukan oleh musuh. Dan pada waktu itu jangan sampai menjadi orang yang melupakan Tuhan. Bahkan kalian hendaknya bersikap rendah hati, lemah lembut dan menjadi orang yang memberikan perhatian pada penunaian hak-hak hamba-hamba Allah Ta'ala.

Keistimewaan kedua dari *'ibâdur Rahmân* -- hamba Tuhan Yang Maha Rahman adalah:

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

-- *Wa idzâ khôthobahumul-jâhilûna qôlû salâmâ* --

Perkara ini dari satu sisi telah diulang lagi, yakni satu keistimewaan secara pribadi hendaknya ada dalam diri setiap hamba Allah Ta'ala, sambil menghindarkan diri dari perkelahian dan perselisihan. Berilah pemahaman dengan lembut kepada setiap orang yang melakukan kekerasan dan perkelahian. Dan yang kedua adalah kerendahan hati yang sebelumnya telah kalian raih atas perintah Allah Ta'ala. Kemudian kemuliaan yang telah kalian bangun sedemikian rupa secara berjamaah di dalam masyarakat dan telah kalian tegakkan di wilayah kalian. Jika kekuatan datang kepada kalian maka kalian harus mengingat hal itu. Syaitan akan terus melakukan pekerjaannya. Syaitan akan membangun medan-medan perlawanan dalam menghadapi kalian dengan berbagai macam cara, sehingga perasaan emosional kalian

meningkatkan kerohaniannya. Oleh karena itu untuk menjadi *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman perlu diusahakan untuk mengamalkan semua nasihat yang baik. Jangan melihat siapa yang mengatakan nasihat itu. Perhatikanlah! Mereka mengamalkan perkataan yang disampaikan dengan rujukan dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Kalau manusia tidak mengamalkannya, maka hal itu akan menjadi batu sandungan. Dan kemudian mereka tidak hanya keluar dari kelompok *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman, bahkan lama-kelamaan mereka menjauh dari Jama'at.

Kemudian keistimewaan ketigabelas dari *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman adalah mereka senantiasa berdo'a untuk anak-anak dan istri mereka, semoga Allah Ta'ala menjadikan penyejuk mata di dalam diri mereka. Oleh karena itu, untuk keberlangsungan generasi yang akan datang, hal ini merupakan resep yang sangat penting di mana perlu ada usaha lahiriah dan jika seorang manusia melakukan upaya-upaya untuk kemajuan ruhani dan jasmaninya, maka di sana pun harus ada do'a, karena Allah Ta'ala merupakan asal Dzat yang menciptakan hasil-hasil yang baik. Jika seseorang berpikir bahwa mereka adalah orang-orang yang dengan kemampuan mereka sendiri bisa mendidik anak-anak mereka, maka pandangan ini juga adalah salah. Orang-orang duniawi/materialistis, jika melihat anak-anak mereka maju maka kemajuan itu adalah hadiah dari kasih sayang Allah Ta'ala semata.

Tidak diragukan lagi bahwa mereka memberikan faedah atau mereka mengambil faedah dari hal itu. Dan perkara ini hanya merupakan kemajuan duniawi dan kemajuan urusan-urusan dunia saja. Tetapi mereka itu tidak dikatakan sebagai *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman. Karena Allah Ta'ala tidak menganugerahkan kehormatan kepadanya untuk menjadi

Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} bersabda:

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

-- *Wa idzâ marrû bil-laghwi marrû kirômâ* --

“Jika mereka mendengar ucapan sia-sia berupa pendahuluan dan mukadimah dari peperangan yang menjurus kepada pertentangan dan perkelahian, maka berlalulah mereka secara terhormat dan mereka tidak memulai pertengkaran karena perkara-perkara kecil. Yakni selama tidak menimbulkan penderitaan besar, mereka tidak merasa pantas untuk bersengketa. Dan dasar untuk menerapkan sikap rukun yang tepat sesuai keadaan adalah mengabaikan perkara-perkara kecil dan bersedia memaafkannya. Dan kata *laghw* -- sia-sia -- yang tertera dalam ayat ini, hendaknya jelas bahwa di dalam bahasa Arab kata *laghw*— sia-sia - itu menunjukkan kepada perbuatan demikian, misalnya seorang yang karena nakalnya mengatakan kata-kata yang tidak senonoh atau melakukan suatu perbuatan dengan maksud menyakiti sedangkan pada hakikatnya hal itu tidak mendatangkan suatu kerugian dan kemudharatan. Jadi tanda hidup rukun mengabaikan perbuatan-perbuatan menyakiti yang sia-sia itu dan mengamalkan perilaku yang mulia.” (*Filsafat Ajaran Islam, Ruhani Khazain, jild 10, hal. 349*)

Kemudian tanda yang keduabelas dari ‘*ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman -- adalah tatkala ayat-ayat Allah Ta’ala dibacakan di hadapan mereka, maka mereka terjatuh bukan karena buta dan bisu. Melainkan mereka mendengarkannya dengan perhatian sambil membuka telinga. Mereka berusaha untuk mengamalkan nasihat-nasihat yang diberikan dengan rujukan dari Al-Quran. Mereka berupaya

akan terus dihasut. Kemudian mereka akan mengatakan bahwa ‘lihatlah betapa aniyanya orang-orang ini’. Dalam kondisi seperti itu, kendalikanlah emosi kalian. Tegakkanlah contoh-contoh tersebut, tegakkanlah suri tauladan yang telah Rasulullah ^{saw} dan para sahabat beliau tampilkan di hadapan kalian. Seolah-olah di dalamnya pun secara berjamaah, terdapat sebuah nubuwatan di masa mendatang, akan terjadi suatu keadaan yang lebih baik.

Namun sekarang ini di sebagian negara-negara dan secara khusus di Pakistan, terjadi situasi yang sedemikian rupa di mana orang-orang Ahmadi disakiti. Perasaan mereka tengah dihasut. Sedang dilakukan upaya agar bagaimanapun juga orang-orang Ahmadi perlu menyikapi gerakan-gerakan yang dilakukan dari pihak para penentang. Kemudian mereka bertindak melanggar hukum dan dengan mengatas namakan undang-undang, mereka melakukan tindak kekerasan dan kezaliman terhadap orang-orang Ahmadi. Jadi Dia berfirman bahwa dalam menghadapi tindakan-tindakan syaitan, kemudian menjadi hamba Tuhan Yang Rahman dengan tetap berada dalam koridor hukum, maka hadapilah, akan tetapi jangan menjawab kekotoran dengan kekotoran, karena akibat dari hal itu juga sebagian masalah bisa terjadi bagi orang-orang Ahmadi lainnya dan juga bagi Jama’at.

Jadi dengan merujuk pada kondisi dewasa ini, saya ingin mengatakan kepada orang-orang Ahmadi, berusaha menjadi hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman, yang dapat meraih keridhaan Allah Ta’ala. Dan sebagaimana saya telah kemukakan bahwa Allah Ta’ala pun telah menyampaikan khabar suka di dalamnya, sehingga dari sisi berjamaah dalam suatu saat tangan kalian akan menjadi di atas, *insya Allah Ta’ala*. Maka pada waktu itu beri-tahukanlah kepada dunia, apa keadilan itu? Dan dalam keadaan berkuasa pun harus merasakan perasaan orang lain. Dan bagaimana mengontrol perasaan diri sendiri?

Dewasa ini di Pakistan secara khusus, dengan berbagai macam cara para penentang melakukan upaya-upaya bagaimana caranya agar orang-orang Ahmadi terhasut. Mereka dan sedapat mungkin berusaha mendatangkan kerugian kepada orang-orang Ahmadi. dan hal ini tengah berjalan. Di berbagai tempat yang berbeda, mereka sedang membuat rencana-rencana (makar). Untuk itulah dengan penuh kehati-hatian dan dengan cara waspada, atasilah semua situasi serupa itu. Dan dengan sabar dan do'a serta sambil memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala, hadapilah kondisi seperti itu.

Untuk menjelaskan siapa *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman itu, pada satu tempat Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda:

“Para penyembah Tuhan Yang Maha Rahman yang hakiki adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan santun dan rendah hati. Apabila orang-orang jahil menyapa mereka dengan nada yang tidak sopan, maka mereka akan menjawab dengan salam dan dengan kata-kata yang dipenuhi rahmat.” Kita berhadapan dengan orang-orang yang sangat jahil. Dan untuk itu kita harus dapat mengendalikan emosi kita. Kita harus menampakkan upaya, cara-cara yang bersifat sejahtera dan rahmat. Beliau^{as}. bersabda: “Tidak dengan kekerasan, tapi dengan lemah lembut dan bukan dengan cacian, melainkan dengan berdo'a. Dan kita melakukan upaya yang menyerupai akhlak Tuhan Yang Maha Rahman. Karena Tuhan Yang Rahman juga mendatangkan faedah dengan nikmat-nikmatnya yang tidak terhitung, tanpa membedakan orang baik dan buruk. Semua hamba-hamba-Nya, hingga matahari, bulan, bumi dan yang lainnya. Jadi di dalam ayat-ayat itu, Allah Ta'ala dengan jelas menerangkan bahwa kata *Rahmân* yang dikemukakan dengan arti itu adalah untuk Tuhan. Rahmat-Nya meliputi segala sesuatu

Kemudian tanda yang kesebelas *'ibâdur Rahmân* adalah:

مَرُّوْا بِاللَّغْوِ مَرُّوْا كِرَامًا

-- *Marrû bil-laghwi marrû kirômâ* --

Yakni mereka tidak ikut terpengaruh oleh kelezatan duniawi. Perkara yang sia-sia di zaman ini - sebagaimana telah saya katakan juga adalah internet dan saluran TV yang memperlihatkan program-program sia-sia tersebut. Mereka sibuk mempertontonkan program-programnya yang salah dan aneh. Kemudian dewasa ini anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki di sekolah-sekolah, di universitas-universitas, mereka membuat grup-grup kemudian mengadakan perjalanan hura-hura. Mereka pergi ke klub-klub lalu nyanyi-nyanyi, dansa-dansi dan lain sebagainya atau mereka membuat kegiatan yang serupa dengan itu atau mereka membuat program untuk menyaksikan konser musik. Maka untuk seorang mukmin, semua itu merupakan perkara yang sia-sia. Satu sisi kita telah berjanji bahwa kita telah menyatakan ba'iat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. dan kita juga telah berjanji untuk menjadi *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman. Kemudian jika kita terlibat dalam perkara yang sia-sia serupa itu, maka pada hakikatnya ia merupakan perkara yang berpotensi dapat menghancurkan akhlak. Jadi bagi orang Ahmadi yang hakiki perlu menghindari dari perkara-perkara itu.

Kemudian pekerjaan yang sia-sia itu adalah berkelahi, bertengkar dan lain-lain termasuk di dalamnya. Rinciannya juga telah diterangkan sebelumnya. Selanjutnya adalah perkara-perkara apa pun yang bisa menjadi faktor untuk menghancurkan keamanan masyarakat. Semua itu adalah perkara-perkara yang sia-sia.

tersebut, maka Allah Ta'ala telah menjanjikan, bahwa bagi mereka terdapat jenjang-jenjang kemandirian-kemajuan yang terus-menerus mereka menaiki puncak tertinggi. Jika di antara mereka terdapat kebohongan, maka kemudian mereka tidak lagi menjadi hamba Allah Ta'ala yang istimewa, yang mana Allah Ta'ala menurunkan karunia-Nya di atas mereka atau Allah Ta'ala telah berjanji untuk menganugerahkan karunia-Nya kepada mereka. Oleh karena itu, orang-orang Ahmadi hendaknya juga di dalam kesaksian mereka dan di dalam urusan-urusannya juga tatkala mereka mengungkapkannya, maka hendaknya seratus prosen berlaku jujur. Misalnya dalam urusan-urusan rumah tangga. Pada waktu nikah, dengan kesaksiannya mereka berjanji untuk menjalin ikatan pernikahan bahwa kami akan berkata lurus. Kami akan berlaku jujur. Sedemikian rupa kami akan berkata jujur sehingga di dalamnya tidak ada unsur yang meragukan. Di dalamnya tidak ada maksud lain yang dapat diambil, perkataan itu jelas dan transparan. Akan tetapi setelah menikah pihak perempuan (Istri) menyampaikan keterangan yang salah kepada pihak laki-laki (suami) dan demikian pula anak laki-laki (suami) memberikan keterangan yang salah. Keluarga kedua belah pihak (mertua) memberikan keterangan yang salah di antara satu sama lain dan begitulah, dalam keluarga terus terjadi kerenggangan serta lambat laun ikatan pernikahan itu akan berakhir. Hanya untuk memuaskan ego pribadi dan keinginan pribadi, ikatan rumah tangga itu menjadi putus. Jika anak-anak lahir, maka itu pun akan menjadi berantakan. Sebelumnya saya juga telah katakan berkenaan dengan itu. Jadi untuk menunaikan hak Allah Ta'ala dan hak para hamba-Nya juga penting bagi seorang mukmin. Kemudian tanda yang kesebelas adalah orang-orang yang menyebut dirinya sebagai 'ibâdur Raḥmân -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman, benci terhadap segala macam kebohongan.

secara luas dan kepada setiap orang yang baik maupun buruk. (*Barahin Ahmadiyah; Ruhani Khazain, Jilid I, hal. 73, Catatan kaki*).

Jadi hari ini pun dan untuk di masa yang akan datang juga, sambil berusaha kita menjadi rahmat Allah Ta'ala bagi setiap orang yang baik maupun buruk, teman maupun musuh. Untuk itu kita akan terus memperlakukan mereka dengan rahmat dan berjalan dengan memaafkan mereka dan memohon pertolongan untuk diri kita dengan do'a-do'a dan untuk petunjuk bagi orang lain juga, kita terus memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala supaya kita senantiasa termasuk ke dalam 'ibâdur Raḥmân -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman.

Kemudian keistimewaan ketiga dari 'ibâdur Raḥmân -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman itu. Dia memberitahukan bahwa:

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

-- *Wal-ladzîna yabîtûna li-Robbihim sujjadaw-wa qiyâmâ --*

Dan orang-orang yang melewatkan malam untuk Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri.

Untuk beberapa hari yang lalu, mereka telah mengamalkannya dalam jumlah yang banyak. Tetapi Allah Ta'ala tidak berfirman bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman itu melewatkannya hanya untuk beberapa hari saja. Melainkan mereka melewatkan malam-malamnya dengan berdiri dan beribadah secara dawam. Mereka melewatkan malam-malamnya dengan berdiri dan bersujud. Jadi ini merupakan tanggungjawab yang sangat besar bagi seorang Ahmadi. Secara khusus dalam kondisi seperti sekarang ini, di mana bagi orang-orang Ahmadi

merupakan masa-masa sulit dan musibah-musibah di seluruh negara-negara Islam di dunia. Oleh karena itu, seorang Ahmadi jangan hanya memberikan perhatian pada shalat fardhunya saja. Melainkan hiasilah malam-malam kalian dengan ibadah nafal dan berilah perhatian terhadap shalat tahajjud. Karena bangun di tengah malam dapat mengendalikan hawa nafsu. Inilah yang Allah Ta'ala telah firmankan. Jika kita menjadi orang yang menunaikan ibadah secara murni pada malam hari di hadapan Allah Ta'ala, maka ini adalah sesuatu yang - insya Allah Ta'ala - akan dapat menjadi faktor untuk menjauhkan kesulitan-kesulitan bagi Jamaat. Jadi hal ini hendaknya menjadi perhatian kita bahwa bangun di tengah malam bukan hanya untuk tujuan pribadi semata. Melainkan untuk meraih keridhaan Allah Ta'ala dan untuk kemajuan Jama'at serta untuk berdo'a. Jika setiap orang Ahmadi di dunia dengan tulus menginginkan keridhaan Allah Ta'ala demi untuk kemajuan Jama'at. Mereka mendawamkan dirinya menunaikan shalat nafal sekurang-kurangnya dua rakaat pada malam hari, maka insya Allah Ta'ala kita akan menyaksikan bagaimana pertolongan Allah Ta'ala senantiasa menyertai kita lebih dari sebelumnya. Dan bagaimana Allah Ta'ala melenyapkan permusuhan-permusuhan lawan dan penentangan-penentangan para penentang.

Rasulullah ^{saw.} bersabda: Allah Ta'ala berfirman:

“Manusia melalui ibadah nafal menjadi begitu dekat dengan-Ku, sehingga Aku menjadi telinganya yang dengannya dia mendengar, Aku menjadi matanya yang dengannya dia melihat, Aku menjadi tangannya yang dengannya dia memegang dan Aku menjadi kakinya yang dengannya dia berjalan”. (*Sahih Bukhari, Kitaburiqoq, Babuttawaadhi*)

Jadi, Allah Ta'ala begitu dekat dengan orang yang menunaikan shalat nafal dan tahajjud. Sekarang ini merupakan

kedua, ratusan ribu orang-orang Jepang yang tidak bersalah telah dibunuh.

Dewasa ini juga melakukan penyerangan dari pesawat-pesawat tempur dengan alasan untuk menegakkan keamanan, maka para penduduk yang tidak berdosa pun menjadi sasaran pembantaian. Inilah kondisi orang-orang yang berkeberatan terhadap Islam. Tetapi orang-orang yang menganggap dirinya termasuk *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman juga, dengan melakukan serangan bom bunuh diri, mereka telah membunuh jiwa orang-orang yang tidak berdosa. Mereka melakukan pembunuhan atas nama Islam dan agama. Ini merupakan sebuah cerita yang menyakitkan dan mengerikan. Jadi keputusan Allah Ta'ala untuk orang-orang serupa itu bahwasanya mereka tidak pernah bisa menjadi *'ibâdur Rahmân* – hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman.

Kemudian keistimewaan atau tanda yang kesembilan dari *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman ini adalah mereka tidak melakukan zina. Termasuk juga praktik zina di dalamnya. Dan mereka tidak menyaksikan pemandangan program-program yang kotor dan sia-sia termasuk menikmati dari program itu. Dewasa ini, di internet dan di saluran TV ada juga sebagian dari program seperti itu yang dapat dilihat. Itu semua termasuk dalam zina pikiran dan zina pandangan. Jadi secara khusus, hendaknya orang-orang Ahmadi juga menghindarkan diri dari hal itu.

Selanjutnya keistimewaan kesepuluh dari *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman bahwa mereka tidak berkata dusta dan tidak memberikan kesaksian palsu. Kebohongan juga mempunyai peran yang sangat besar dalam kemunduran dan kehancuran bangsa. Jadi para hamba Allah Ta'ala dan para anggota Jamaat yang tengah menuju pada ketinggian dari hal

dengan kemusyrikan. Syirik terhadap Allah Ta'ala mendekati kezaliman yang sangat besar dari antara semua dosa. Allah Ta'ala berfirman bahwa semua dosa-dosa itu dapat dimaafkan. Akan tetapi syirik tidak bisa dimaafkan. Syirik yang dikhususkan dengan *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman itu tidak hanya syirik lahiriah. Yakni mereka tidak menyembah berhala, bahkan mereka juga menghindarkan diri dari syirik yang tersembunyi. Ibadah-ibadah mereka dan penunaian hak-hak yang lainnya itu sesuai dengan perintah-perintah Allah Ta'ala dan dengan cara yang sangat halus, mereka memperhatikan hal itu supaya jangan ada perbuatan dan amalnya menjadi faktor semacam syirik tersembunyi. Mereka merupakan hamba-hamba yang sangat hati-hati. Urusan-urusan mereka tidak menjadi penghalang bagi ibadah-ibadah mereka. Sebagaimana telah saya terangkan di Jum'at yang lalu bahwa ini pun merupakan satu macam syirik tersembunyi.

Kemudian syarat atau keistimewaan yang ke delapan dari *'ibâdur Rahmân* - hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman, yang telah diberitahukan bahwa mereka tidak pernah membunuh jiwa siapa pun tanpa hak. Jika melakukan peperangan, Rasulullah^{saw} dan para sahabat atau para Khalifah, juga para Khalifah Rasyidah serta orang-orang Islam sesudahnya pun melakukannya sambil berpegang pada ketakwaan. Jika mereka melakukan peperangan, maka itu diakibatkan karena musuh telah melampaui batas dan untuk mencegah tangan musuh dari kezaliman. Mereka telah melakukan upaya ini bahkan Rasulullah^{saw}. juga, para sahabat beliau^{saw}. juga telah memerintahkan supaya jangan membunuh anak-anak, perempuan-perempuan, pemimpin agama, para padri, para rahib dan lain-lain yang tidak ikut serta dalam peperangan. Tetapi sebagai perbandingannya kita menyaksikan hanya dalam perang dunia

tanggungjawab kita untuk berusaha meraih kedekatan dengan Allah Ta'ala. Maksud berlalunya bulan Ramadhan bukanlah kemudian menyia-nyiakan malam-malam tersebut dan sampai larut malam terus mengadakan pertemuan yang sia-sia, sehingga menjadi susah bangun untuk menunaikan shalat subuh. Tidak, bahkan kita harus berusaha meraih malam-malam tersebut yang membawa kita dekat dengan Allah Ta'ala dan mendekatkan kita dengan-Nya.

Bulan suci Ramadhan yang telah mengajarkan kepada kita cara-cara untuk menjadi *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Rahman sambil mengamalkannya. Ini merupakan pekerjaan kita untuk senantiasa menghiasi malam-malam kita dengan ibadah-ibadah. Ini merupakan sesuatu yang hak untuk kita - sebagaimana telah saya katakan - insya Allah Ta'ala - akan cepat membawa revolusi.

Para sahabat Rasulullah^{saw} telah menunaikan haknya dan dunia telah menyaksikan revolusi apa yang telah mereka bawa. Jika siang hari dengan sebab terpaksa mereka harus berperang, maka pada malam hari mereka tidak istirahat. Melainkan mereka melewatkan malam-malam itu dalam beribadah. Selama di kalangan orang-orang Islam tetap menegakkan cara beribadah pada malam hari seperti itu, maka mereka akan selalu meraih kemajuan. Sekarang ini merupakan tanggungjawab orang Ahmadi untuk mengamalkannya dan berdo'alah sebanyak-banyaknya untuk kemajuan Islam dan Ahmadiyah.

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: "Kondisi bangsa Arab dan dunia tatkala Rasulullah^{saw} datang, tidak tersembunyi dari siapa pun. Orang-orang pada waktu itu benar-benar liar. Mereka tidak tahu apa-apa selain makan-minum. Mereka tidak mengenal *huququl 'ibad - hak hamba-hamba* dan juga tidak mengetahui *huququllah - hak-hak Allah*. Demikianlah Allah Ta'ala telah

menggambarkan keadaan mereka dari satu sisi. Kemudian Dia berfirman:

وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ

-- *Wa ya-kulûna kamâ ta-kulul-an'âm* --

(Surah Muhammad:13)

Yakni pekerjaan mereka hanya makan dan minum, mereka makan seperti layaknya hewan makan. Kemudian ajaran suci dari Rasulullah ^{saw} telah begitu mempengaruhi mereka, yang mana kondisi mereka itu Al-qur'an menyebutkan demikian:

يَبْتَئُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

-- *Yabîûna li-Robbihim sujjadaw-wa qiyâmâ* --

Yakni dalam mengingat Tuhan-nya, mereka melewatkan malam-malamnya dengan berdiri dan bersujud. - Ya Allah - betapa luhurnya keistimewaan mereka. Disebabkan kedatangan Rasulullah ^{saw}, telah terjadi satu revolusi yang tidak ada contohnya dan juga telah terjadi perubahan yang agung. *Haququllah* dan *Haququlibad*, kedua-duanya telah beliau ^{saw} tegakkan dalam timbangan yang seimbang. Kaum pemakan bangkai dan kaum yang mati telah beliau ^{saw} jadikan sebagai satu kaum yang hidup, bermartabat luhur dan suci. Terdapat dua keistimewaan dari mereka, yakni di bidang keilmuan dan di bidang amaliah. Keadaan amal mereka adalah demikian:

يَبْتَئُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

Dan sebagian orang berlaku kikir, walaupun di sini benar-benar ada keperluan, mereka tidak bisa membelanjakan hartanya. Mereka berlaku kikir yang keterlaluhan dan mereka melakukan semua itu untuk terus mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Sebagian orang sedemikian rupa melakukan kekikiran, sehingga untuk keperluan-keperluan pribadinya pun hartanya tidak dibelanjakan. Mereka tidak membantu kerabatnya dan tidak memberikan sedikit pun untuk orang-orang miskin. Dan tidak ada di dalam diri mereka terdapat madah (bahan dasar) untuk melakukan pengorbanan bagi Jamaat. Jadi orang-orang berada yang memiliki harta, lalu tidak membelanjakannya maka mereka pun tidak termasuk dalam *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman. Jadi sejauh Allah Ta'ala tidak menyukai orang-orang yang berlebihan dan mengeluarkan mereka dari *'ibâdur Rahmân* - hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman, di sana pun orang-orang bakhil benar-benar tidak disukai-Nya. Pertama, karena pembelanjaan itu tidak sedang memenuhi haknya. Kedua, dengan menahan uang dan hanya mengumpulkannya lalu menjadi faktor yang menimbulkan penghalang untuk kemajuan masyarakat. Jadi Allah Ta'ala berfirman bahwa di dalam diri *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman, mereka tidak melakukan pembelanjaan secara berlebihan dan pengeluaran yang royal untuk memperlihatkan status dunianya. Dan betapa kikirnya, sehingga untuk keperluan yang benar pun mereka tidak membelanjakan hartanya. Melainkan hendaknya mereka berada pada jalan pertengahan dan pembelanjaan yang dilakukan *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman dan menahan dari membelanjakan harta yang berlebihan hanya demi untuk keridhaan Allah Ta'ala.

Kemudian tanda ketujuh yang dikemukakan bahwa *'ibâdur Rahmân* -- hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman tidak dekat

Kemudian kini timbul lagi sebuah tradisi baru yaitu keluarga dari pihak laki-laki, sebelum pernikahan dengan maksud untuk memeriahkan, mereka mulai mengundang orang-orang makan. Dan saya melihat ini merupakan tradisi yang salah, bahkan ini adalah bid'ah yang mana di dalam tradisi itu ikut serta pula orang-orang yang dianggap memahami ilmu agama. Kemudian dikarenakan suatu sebab, orang itu tidak dapat membuat undangan yang banyak, (bagaimana pun kita hendaknya berprasangka baik bahwa ini dilakukan karena dengan alasan kebaikan) maka kemudian mengenai hal itu mulai dipergunjingkan ini adalah kekikiran si fulan. Secara khusus orang-orang dari luar negeri yang pergi ke Pakistan, maka mereka membelanjakan uang yang tidak terhitung untuk undangan-undangan, perhiasan, gelang dan lain-lain. Setiap orang membelanjakan uangnya dengan berlebihan. Maka ini semua merupakan perbuatan foya-foya. Di sini sekiranya dilakukan penghematan sebagaimana telah saya sampaikan sebelumnya, hal ini bisa untuk membantu pekerjaan orang-orang miskin. Dapat bermanfaat untuk pernikahan-pernikahan orang-orang miskin. Semua uang yang banyak itu dapat digunakan untuk memelihara anak yatim dan dapat pula dibelanjakan untuk pekerjaan-pekerjaan baik lainnya. Demikian pula jika timbul perasaan untuk melakukan penghematan, maka inilah sesuatu yang menjadikan manusia sebagai 'ibâdur Rahmân - Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman.

Selanjutnya keistimewaan keenam yang diterangkan adalah:

وَلَمْ يَقْتُرُوا

-- Lam taqturû --

Mereka tidak bakhil dan kikir.

-- Yabîtûna li-Robbihim sujjadaw-wa qiyâmâ --

“Dan keadaan mereka dari segi ilmiah adalah sedemikian rupa banyaknya rangkaian karya-karya tulis mereka dan rangkaian berjalannya pengkhidmatan dalam memperluas bahasa mereka, sehingga tidak diperoleh contohnya.” (*Al-Hakam, jilid II, no 24-25, tanggal 20-27 Agustus 1898, hal. 10*)

Kemudian beliau ^{as} bersabda:

“Tanpa keruhanian dan kesucian tidak ada agama yang bisa berjalan. Al-qur'an Syarif telah memberitahukan bagaimana kondisi dunia pada saat itu sebelum kebangkitan Rasulullah saw.:

وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ

-- Wa ya-kulûna kamâ ta-kulul-an'âm --

(Surah Muhammad:13)

Kemudian tatkala orang-orang itu telah menerima Islam, maka Dia berfirman:

يَبْتَئُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

-- Yabîtûna li-Robbihim sujjadaw-wa qiyâmâ --

Selama dari langit tidak didapatkan obat, maka hati tidak bisa senantiasa lurus. Manusia melangkah ke depan, namun dia mundur ke belakang. Jika ada insan yang memiliki sifat-sifat suci dan memiliki fitrah yang suci, maka agama itu pasti bisa berjalan. Tanpa hal itu, tidak ada agama yang bisa memperoleh kemajuan dan sekali pun seseorang telah melakukannya, maka itu tidak akan

bisa tegak. (*Al-Badr, Jilid II, Nomor 37, Tanggal 12 Oktober 1903*).

Jadi kita yang menghendaki supaya Jemaat memperoleh kemajuan yang cepat. Individu-individu Jemaat yang lewat dari musibah-musibah dan kesulitan-kesulitan, jika ingin cepat masalah itu berlalu, maka sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} bersabda, perlu obat penawar dari langit. Dan penawar samawi itu dapat diperoleh dengan hadir memohon di hadapan Allah Ta'ala sesuai dengan petunjuk-Nya. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan taufik-Nya kepada kita.

Kemudian keistimewaan yang keempat, yang diterangkan, bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman itu senantiasa berdoa supaya mereka dijauhkan dari neraka jahanam. Dan maksud dari jahanam adalah terdapat dua jahanam, yaitu jahanam ukhrawi yang akan didapatkan karena faktor dosa-dosa. Dan juga jahanam dunia ini yang didapatkan dalam bentuk dampak-dampak buruk dari kesalahan-kesalahan atau dari sebagian pekerjaan-perkerjaan buruk. Jadi merupakan tanggungjawab hamba-hamba Tuhan Yang Rahman untuk setiap waktu senantiasa bertobat dan beristighfar. Hendaknya selalu berusaha untuk tetap tinggal berada dalam perlindungan Allah Ta'ala. Berdo'alah kepada Allah Ta'ala, supaya Allah Ta'ala menghindarkan dari kehinaan di dunia dan di akhirat kelak. Supaya Allah Ta'ala melindungi dari segala macam bentuk kesulitan-kesulitan jahanam. Janganlah menjadi hamba sahaya dari kilauan dan perhatian-perhatian serta kecenderungan-kecenderungan duniawi, sehingga di dunia ini juga dapat menjauhkannya dari Allah Ta'ala. Lalu menjadi faktor penyebab jatuhnya ke dalam neraka jahanam di akhirat. Kemudian semoga kekhawatiran-kekhawatiran dari anak-anak pun menjadi jauh. Akibat hal itu pun jangan sampai dalam hati kita terus terbakar di dalam api kegelisahan.

Kemudian keistimewaan yang kelima dari 'ibâdur Rahmân

-- hamba Tuhan Yang Maha Rahman itu adalah:

لَمْ يُسْرِفُوا

-- Lam yusrifû --

Mereka tidak berlebih-lebihan, mereka tidak melakukan pengeluaran yang sia-sia. Dan mereka tidak membelanjakan harta pribadinya untuk pamer. Dan juga mereka tidak membelanjakan harta Jemaat tanpa dipikirkan.

Sebuah contoh pengeluaran pribadi yang sia-sia di dalam tradisi kita itu terus berjalan sangat umum, yakni pengeluaran pada saat resepsi pernikahan. Dengan melihat satu dengan yang lainnya di sini dan juga di Pakistan, banyak aneka macam makanan yang disuruh untuk dimasak, lalu diadakan resepsi undangan pernikahan. Kemudian undangan walimah diadakan. Padahal mengundang orang-orang tidak perlu banyak pengeluaran. Pernikahan bisa juga dilakukan. Kemudian sebelum pernikahan terjadi ada tradisi mahind/mengecat tangan pengantin yang dilakukan oleh anggota keluarga calon pengantin perempuan dengan alasan untuk mendatangkan kemeriahan dalam suasana pernikahan. Di saat acara seperti itu juga tidak terhitung uang yang dibelanjakan. Dan untuk itu dicetak undangan lalu dibagi-bagikan juga dan orang-orang diundang dalam acara itu. Jika ingin melakukan mahindi (mengecat tangan), maka anak-anak perempuan atau teman-teman pengantin perempuan berkumpul membuat suasana meriah. Namun kini hari demi hari tradisi itu terus timbul meluas dan mulai saling meniru satu dengan yang lain.